

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Leverage*

2.1.1.1 Pengertian *Leverage*

Leverage timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Penggunaan aktiva yang menimbulkan beban tetap disebut dengan *operating leverage*, sedangkan penggunaan dana dengan beban tetap disebut *financial leverage* (I Made Sudana, 2015 : 180).

Menurut Agus Sartono (2010 : 257) pengertian *Leverage* sebagai berikut :

“*Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.”

Menurut Munawir (2010 : 31) yang di maksud *leverage* adalah :

”*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.”

Menurut Agus Harjito dan Martono (2011 : 315) *Leverage* adalah :

“*Leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan, dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap.”

Menurut Farida (2019:21) *Leverage* adalah :

“*Leverage* adalah kemampuan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan. Indikator yang sering digunakan adalah *Debt Aset Ratio* (DAR) yaitu perbandingan hutang jangka panjang perusahaan

dibandingkan seluruh modalnya. Rasio lain adalah yang menggunakan jumlah ekuitas sebagai pembanding, yaitu *debt to equity ratio* (DER).”

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek, artinya seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utangnya atau seberapa besar aset-aset perusahaan dibiayai dengan utangnya.

2.1.1.2 Macam-Macam *Leverage*

Penggunaan *leverage* dapat menciptakan beban dan resiko bagi perusahaan, terutama jika kondisi perusahaan memburuk. Selain perusahaan harus membayar biaya bunga yang semakin besar, kemungkinan perusahaan mendapatkan penalti dari pihak ketiga dapat terjadi. Menurut Gitman & Zutter (2012 : 509) terdapat beberapa macam *leverage* diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Operating Leverage*, berkaitan dengan hubungan antara penjualan perusahaan yaitu pendapatan dan pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau laba operasi. Ketika biaya operasi (seperti harga pokok penjualan dan biaya operasi) adalah sebageian besar tetap, perubahan kecil dalam pendapatan akan menyebabkan perubahan yang jauh lebih besar dalam EBIT. *Operating Leverage* terjadi setiap saat perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan biaya atau beban tetap, bila perusahaan tidak menggunakan biaya tetap, dengan kata lain semuanya variabel, maka perusahaan akan berada dalam posisi yang menguntungkan. Pada saat perusahaan mengurangi kegiatannya, biaya akan berkurang secara proporsional juga. Selama harga jual masih lebih tinggi dari pada biaya variabelnya, perusahaan tersebut akan memperoleh laba. Beda halnya jika perusahaan menanggung biaya tetap maka akan ada batas minimal perusahaan harus berproduksi dan menjual agar tidak menderita rugi.

2. *Financial Leverage*, berkaitan dengan hubungan antara EBIT perusahaan dan laba per saham biasa (EPS). Pada laporan laba rugi, pengurangan yang diambil dari EBIT untuk mencapai EPS termasuk bunga, pajak, dan dividen pilihan, pajak akan bervariasi naik dan turun disertai dengan keuntungan perusahaan, tetapi biaya dividen dan bunga yang dipilih biasanya tetap. Ketika biaya tetap besar (yaitu ketika perusahaan memiliki *financial leverage* banyak) perubahan kecil dalam EBIT menghasilkan perubahan besar dalam EPS.
3. *Total Leverage*, adalah kombinasi dari *operating leverage* dan *financial leverage*. Ini berkaitan dengan hubungan antara pendapatan penjualan perusahaan dan EPS.

2.1.1.3 Macam-Macam *Financial Leverage*

Menurut I Made Sudana (2015:180), *Financial Leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan beban tetap nya berupa bunga. *Financial leverage* dibedakan menjadi, *Financial structure* (struktur keuangan) dan *Capital structure* (struktur modal).

1. *Financial structure*, menunjukkan bagaimana perusahaan membelanjai aktivitya, *financial structure* tampak pada neraca sebelah kredit, yang terdiri atas utang lancar, utang jangka panjang dan modal.
2. *Capital structure*, merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Struktur modal ditunjukkan dengan komposisi: utang jangka panjang, saham istimewa, saham biasa dan laba ditahan.
3. *Leverage factor*, merupakan perbandingan antara nilai buku total utang (D) dengan total aktiva (TA) atau perbandingan antara total utang dengan modal (E).

2.1.1.4 Pengukuran *Leverage*

Menurut Kasmir (2015:155-162) Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis pengukuran *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam *leverage* antara lain :

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil perhitungan, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk perusahaan memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula, apabila rasio nya rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan uang.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah semakin tinggi tingkat

pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Time Interest Earned*

Menurut Kasmir (2017 : 160-161) *Time Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

Semakin umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*least contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lense}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/ lense}}$$

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Hery (2015:192) pengertian Profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Profitabilitas dikenal juga sebagai rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.”

Menurut Agus Sartono (2010 : 122) Profitabilitas merupakan :

“Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Mamduh M.M Hanafi & Halim (2014 : 159) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.”

Menurut Fahmi (2018 : 135) pengertian Profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi.

Semakin baik profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.”

Sedangkan menurut K. R. Subramanyam (2010 : 9).

“Profitabilitas merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan variabel yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungannya dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan dan mengelola sumber dayanya, berarti semakin besar peluang perusahaan dalam menghasilkan labanya.

2.1.2.2 Karakteristik Profitabilitas

Menurut Ghozali dan Chairi (2014) menyebutkan bahwa profitabilitas memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut :

- a. Profitabilitas didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi
- b. Profitabilitas didasarkan pada posulat periodisasi
- c. Profitabilitas didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
- d. Profitabilitas memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
- e. Profitabilitas didasarkan pada prinsip perbandingan antara pendapatan dan biaya relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Laba

Salah satu ukuran jenis dari keberhasilan suatu perusahaan adalah mencari perolehan laba, karena laba digunakan sebagai tolak ukur efektivitas dan keberhasilan perusahaan. Menurut Kasmir (2015 : 303) menyatakan bahwa ada 2 jenis laba diantaranya

1. Laba kotor, (*gross profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya biaya yang menjadi beban perusahaan, artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
2. Laba bersih, (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

2.1.2.4 Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi gambaran umum tentang bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi faktor yang penting dalam menilai perusahaan dimasa yang akan datang. Profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerja secara efektif dan efisien untuk menghasilkan tingkat laba tertentu yang diharapkan. Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas sangat penting dari pada laba, karena laba yang besar dapat memastikan bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Dengan demikian yang harus di perhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, namun yang lebih penting adalah bagaimana meningkatkan profitabilitas (Surya S. & M Fajri, 2018 : 278).

Menurut Kasmir (2017: 196) profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian yang khusus karena untuk dapat melangsungkan hidup suatu perusahaan maka perusahaan tersebut haruslah dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan (*profit*) maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar, bahkan dalam jangka panjang perusahaan yang mengalami kerugian operasional secara terus menerus akan mengalami kesulitan keuangan. Karena kerugian

operasional timbul akibat pendapatan lebih kecil dari beban operasional, sehingga menimbulkan arus kas negatif.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Profitabilitas ini menguraikan ukuran kinerja perusahaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) dan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE) (Surya Sanjaya & M. Fajri, 2018 : 279).

2.1.2.5 Pengukuran Profitabilitas

Biasanya, penggunaan profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan pengukuran profitabilitas secara keseluruhan atau sebagian saja dari berbagai jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan pengukuran secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut Hery (2015:192) berikut adalah jenis-jenis pengukuran profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini

digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas, begitupun sebaliknya.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor

Marjin Laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Laba kotor sendiri di hitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud

dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih hal ini disebabkan karena rendahnya harga jual dan tingginya harga pokok penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Margin Laba Operasional

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Laba operasional sendiri di hitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasionalnya yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini di sebabkan karena rendahnya laba kotor atau tingginya beban operasional.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil

pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan, dan sebaliknya.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.3 Operating Capacity

2.1.3.1 Pengertian *Operating Capacity*

Menurut Needles, Powers *et al* (2011 : 925) pengertian *Operating Capacity* adalah sebagai berikut :

“*Operating Capacity* merupakan kemampuan batas output produktif organisasi dengan menggunakan sumber daya yang ada dalam perusahaan, menggambarkan apa yang dapat dicapai organisasi dalam periode tertentu. *operating capacity* memiliki kapasitas yang konstan dan semua aktivitas tersebut terjadi dalam batas operasi tertentu.”

Menurut Hery (2015:178) *Operating Capacity* merupakan :

“*Operating Capacity* merupakan kemampuan untuk menilai efektifitas dan intentitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, sehingga akan menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan.”

Aset atau sumber daya tersebut tersebut dikelola untuk keperluan operasi perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan juga labanya dengan menggunakan aset perusahaan untuk kegiatan operasi sehingga akan meningkatkan produksi perusahaan. Menurut teori keagenan, kegiatan pengelolaan perusahaan merupakan tanggungjawab agen. Kegiatan operasional perusahaan agen dituntut

untuk dapat memaksimalkan penggunaan aset-asetnya, sehingga penjualan dan juga laba dapat dinaikkan. Jika tidak bisa dimaksimalkan penggunaan aset perusahaan, maka tidak dapat dimaksimalkan pendapatan perusahaan, kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* lebih besar sebagai akibat hal tersebut. *Operating Capacity* diukur dengan *Total asset turnover ratio* (Kariana dan Budiasih, 2017 : 2195).

Menurut Kasmir (2017:172) *Operating Capacity* adalah sebagai berikut :

“*Operating Capacity* adalah efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan efisiensi di bidang lainnya.”

Menurut M. Arif Hidayat & Wahyu (2014 : 3) pengertian *Operating Capacity* adalah :

“*Operating capacity* merupakan efisiensi operasional perusahaan. *Operating capacity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-aset nya. Atas terpakainya aset tersebut untuk aktivitas operasi, maka akan meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan meningkatnya penjualan, maka akan berdampak pada peningkatan laba yang akan diperoleh oleh perusahaan, sehingga hal ini akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Operating Capacity* merupakan kemampuan perusahaan untuk menunjukkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan pendapatan melalui penjualan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari perusahaan.

2.1.3.2 Macam-Macam Kapasitas Dalam Operasi

Kapasitas adalah suatu tingkat keluaran suatu kuantitas keluaran dalam periode tertentu dan merupakan kuantitas keluaran tertinggi yang mungkin selama periode waktu itu, biasanya dinyatakan sebagai jumlah output pada satu periode waktu tertentu. Para manajemen perlu memperhatikan kapasitas karena; Pertama, mereka ingin

mencukupi kapasitas untuk memenuhi permintaan konsumen. Kedua, kapasitas mempengaruhi efisiensi biaya operasi. Ketiga, kapasitas sangat bermanfaat mengetahui perencanaan output, biaya pemeliharaan kapasitas, dan sangat menentukan dalam analisis kebutuhan investasi serta mempengaruhi berapa pendapatan yang akan dihasilkan dari produksi melalui aktivitas penjualan.

Menurut T. Hani Handoko (2011 : 297) jenis kapasitas dapat di bagi atas:

1. *Desain Capacity*, yaitu tingkat keluaran persatuan waktu untuk apa pabrik di rancang.
2. *Rated Capacity*, yaitu tingkat keluaran per satuan waktu yang menunjukkan bahwa fasilitas secara teoritik mempunyai kemampuan memproduksinya.
3. *Standard Capacity*, yaitu tingkat keluaran per satuan waktu yang ditetapkan sebagai sasaran pengoprasian bagi manajemen, supervisi, dan para opearor mesin, dapat digunakan sebagai dasar bagi penyusunan anggaran.
4. *Actual / Operating Capacity*, yaitu tingkat keluaran rata-rata per satuan waktu selama periode-periode waktu yang telah lewat.
5. *Peak Capacity*, yaitu jumlah keluaran per satuan waktu (mungkin lebih rendah dari pada *rated*, tetapi lebih besar dari pada *standard*) yang dapat dicapai melalui maksimisasi keluaran, dan akan mungkin dilakukan dengan kerja lembur, menambah tenaga kerja, penghapusan penundaan-penundaan, mengurangi jam istirahat, dan sebagainya.

2.1.3.3 Pengukuran *Operating Capacity*

Operating capacity disebut juga sebagai efisiensi yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan

penjualan, sehingga akan menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *operating capacity* yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Semakin baik perusahaan memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang semakin banyak bagi perusahaan.

Operating Capacity dapat dihitung dengan Perputaran Total Asset (*total asset turn over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Windy dan Nadya, 2019 : 140). Sedangkan Menurut Hery (2015 : 187) Perputaran total aset (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Sebaliknya, semakin tinggi perputaran total aset maka nilai perusahaan meningkat sehingga jauh dari kecenderungan kesulitan keuangan (Widhy dan Nadya, 2019 : 140)

Menurut Irawati (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Assets Turnover* yaitu :

a. *Sales* (Penjualan)

Penjualan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan jumlah kewajiban suatu badan usaha yang timbul dari penyerahan barang dan jasa atau aktivitas lainnya di suatu periode. Penjualan dibagi menjadi dua jenis yaitu: penjualan kredit, penjualan tunai. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan

yaitu: kondisi dan kemampuan penjual, kondisi pasar, modal, kondisi organisasi perusahaan, dan faktor-faktor lainnya.

b. *Total Asset*

Aset didefinisikan sebagai sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomis di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Total aset dapat diuraikan menjadi :

1) *Current Assets* (Aset Lancar)

Aset lancar adalah aset yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam jangka waktu 12 bulan atau siklus operasi perusahaan yang normal jika lebih dari satu tahun. Aset lancar terdiri dari : *Cash* (Kas), *Marketable Securities* (Surat Berharga), *Account Receivable* (Piutang), *Inventories* (Persediaan)

2) *Fixed Assets* (Aset Tetap)

Aset tetap merupakan aset bernilai besar yang digunakan untuk kegiatan perusahaan, bersifat tetap atau permanen dan tidak untuk dijual kembali dalam keadaan normal. Aset tetap terdiri dari : *Land & Building* (Tanah dan Bangunan), *Machine* (Mesin).

Indikator yang digunakan dalam mengukur *operating capacity* :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

(Kasmir, 2017 : 186)

2.1.4 Financial Distress

2.1.4.1 Pengertian *Financial Distress*

Menurut I Made Sudana pengertian (2015 : 286) *Financial Distress* adalah :

“Kesulitan keuangan atau *Financial Distress* merupakan suatu keadaan ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar dan perusahaan diharuskan mengambil tindakan perbaikan. Pengertian kesulitan keuangan tersebut dapat diperluas dalam kaitannya dengan *insolvency*. *Insolvency* diartikan sebagai ketidakmampuan untuk membayar satu utang, atau kurangnya alat untuk membayar suatu utang.”

Menurut I Made Sudana (2015 : 286) pengertian tadi mempunyai dua aspek, ketersediaan dan arus kas. Insolvensi yang didasarkan pada ketersediaan terjadi ketika perusahaan mempunyai modal yang negatif. Dengan kata lain, nilai aktivasnya lebih kecil dari pada nilai utangnya, atau nilai aktiva yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membayar utang perusahaan. Insolvensi yang didasarkan pada arus kas terjadi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Insolvensi dapat berakibat pada kebangkrutan perusahaan.

Menurut Farida (2019:3) pengertian *Financial Distress* adalah sebagai berikut :

“*Financial Distress* adalah suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan bisa terjadi, yaitu kebangkrutan. *Financial Distress* tidak saja merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi juga organisasi secara keseluruhan. Hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumber daya manusia bisa menyebabkan perusahaan dilikuidasi (Farida, 2019:3).”

Menurut Fahmi (2018 : 158) *Financial distress* merupakan kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Menurut Ilya Avianti :

“Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 metode, yaitu *stock-based insolvency* yaitu suatu kondisi yang menunjukkan ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negatif net worth*), dan *flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan” (Fahmi, 2018 : 158)

Pengertian *Financial Distress* menurut Hery (2017 : 33) adalah sebagai berikut:

“*Financial Distress* adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* adalah adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, akibat kinerja perusahaan yang buruk sehingga tidak mampu membayar utangnya kepada pihak kreditor, *financial distress* merupakan ancaman atau kondisi yang terjadi sebelum perusahaan dinyatakan benar-benar bangkrut.

2.1.4.2 Penyebab *Financial Distress*

Menurut Farida (2019:13) banyak hal yang menyebabkan *financial distress* perusahaan. Manajemen dan produk yang buruk bisa menyebabkan perusahaan mengalami hal itu. Masalah-masalah keuangan seperti arus kas, praktek akuntansi, anggaran, dan penetapan harga adalah penyebab lain yang bisa membuat perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Hery (2017: 35-36) *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Faktor internal tersebut adalah :

a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar

Kebijakan perusahaan yang dimaksud untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit, baik melalui saluran distribusi maupun langsung ke pelanggan dengan persyaratan mudah. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang perusahaan

b. Lemahnya kualifikasi Sumber Daya Manusia

Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, responsif, dan inisiatif dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Terlebih jika fungsi pengendalian manajemen lemah, maka akan mempercepat proses kesulitan keuangan.

c. Kekurangan modal kerja

Hasil penjualan yang tidak memadai atau yang tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus-menerus akan menyebabkan kekurangan modal kerja dan lebih lanjut mengarah pada kebangkrutan.

d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan

Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal dapat berupa :

a. Persaingan bisnis yang ketat

- b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan
- c. Turunnya harga jual secara terus menerus
- d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.

2.1.4.3 Siklus *Financial Distress* Perusahaan Hingga Bangkrut

Menurut Farida (2019 : 39) *Financial Distress* bukanlah sebuah kejadian saja, namun merupakan proses yang bertahap. Di masing-masing tahap tersebut, proses dan mekanisme yang merugikan terjadi. Dalam setiap tahap siklus tersebut, maka sebenarnya perusahaan selalu bisa melakukan tindakan-tindakan yang membuat perusahaan pulih menuju kondisi normal. Artinya jika perusahaan masuk dalam satu tahap tidak selalu berarti mereka akan masuk dalam kondisi yang lebih buruk dari tahap berikutnya. Menurut Farida (2019:39-40) berikut ini merupakan tahap-tahap perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum benar-benar dinyatakan pailit.

1. Kinerja Keuangan Menurun

Pada tahap ini sebenarnya merupakan sebuah tanda awal bagi perusahaan atas proses menuju kesulitan keuangan, biasanya perusahaan masih memiliki arus kas operasi yang positif. Meskipun begitu pada tahap ini biasanya perusahaan sudah mulai melakukan kesalahan strategik, yaitu semakin tidak fokus pada tujuan jangka panjang perusahaan.

2. *Financial Distress*

Kondisi kesulitan keuangan lebih kepada masalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Jadi pada tahap ini yang terjadi di perusahaan adalah penurunan yang sangat tajam atas kinerja dan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan turunnya penjualan, perubahan dalam laba usaha yang signifikan. Mulai banyak

komplain dari pelanggan tentang kualitas produk, *delivery*, dan pelayanan perusahaan. Kondisi ini dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

3. *Default*

Default adalah puncak dari *financial distress*. Kondisi ini mencerminkan kondisi perusahaan yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar utang dan atau bunga kepada pihak kreditor. *Default* berbeda dengan *insolvency*. Perbedaan terletak saat kejadiannya. Perusahaan bisa dalam keadaan *insolvent* untuk periode yang lama, hanya ketika saat jatuh tempo perusahaan tidak mampu membayar, itulah yang disebut dengan *default*. Pada saat *default*, maka investor sudah memiliki info lengkap mengenai kondisi perusahaan. Adanya asimetri informasi terkait dengan resiko investor membuat permintaan atas saham perusahaan menurun. Sebagai akibatnya maka perusahaan akan semakin sulit untuk mendapatkan pendanaan eksternal.

4. Bangkrut

Kondisi ini terjadi ketika debitur melanggar hal-hal yang sudah disepakati dengan kreditor sehingga menjadi penyebab diajukan tuntutan secara legal ke pengadilan agar perusahaan dinyatakan bangkrut. Bangkrut rujuk pada situasi legal formal atas kondisi perusahaan.

2.1.4.4 Penyelesaian Kegagalan Perusahaan

Menurut I Made Sudana (2015:287-288), Jika suatu perusahaan menghadapi kegagalan atau kesulitan keuangan, maka harus dikenali apakah kesulitan keuangan tersebut bersifat jangka pendek atau jangka panjang. Kesulitan keuangan yang bersifat jangka pendek apabila tidak segera ditangani dapat berakibat pada timbulnya kesulitan keuangan jangka panjang. Kesulitan keuangan jangka pendek yang dimaksud adalah kesulitan dalam likuiditas perusahaan, sedangkan kesulitan keuangan jangka panjang

adalah berkaitan dengan solvabilitas perusahaan. Menurut I Made Sudana (2015:287-288) terdapat beberapa cara untuk mengatasi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan, diantaranya sebagai berikut :

1. Penyelesaian Sukarela (*Voluntary Settlements*)

Penyelesaian sukarela dapat dilakukan dengan melalui kesepakatan antara pihak kreditur dan debitur. Ada beberapa alternatif penyelesaian sukarela, yaitu sebagai berikut :

a. *Extention* (perpanjangan)

Pihak kreditur sepakat dengan pihak debitur untuk memperpanjang jangka waktu jatuh tempo kredit yang telah diberikan. Dengan demikian, pihak kreditur mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan dana yang mestinya dipakai untuk melunasi utang guna membiayai kegiatan operasi perusahaan.

b. *Composision*

Para kreditur bersedia menerima pembayaran sebagian tagihannya, dan merelakan sebagian yang lainnya tidak terbayar, atau jika para kreditur bersedia untuk mengubah utang menjadi penyertaan modal. Hal ini akan meringankan perusahaan dari kewajiban membayar bunga dan pokok pinjaman.

c. *Liquidation by Voluntary Aggrement*

Para kreditur secara bersama memutuskan meminta likuidasi perusahaan secara informal. Jika hal ini dilakukan, maka ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh, yaitu waktu penyelesaian likuidasi lebih cepat, biaya yang dikeluarkan lebih murah, nilai aset perusahaan dilikuidasi masih tinggi.

2. Penyelesaian Lewat Pengadilan (*Settlement Involving Legitation*)

Apabila pihak kreditur dan debitur tidak mencapai kesepakatan untuk penyelesaian secara sukarela, maka langkah selanjutnya yang dapat ditempuh adalah penyelesaian secara hukum.

- Likuidasi (*Liquidation*)

Apabila kondisi keuangan perusahaan sudah tidak bisa diperbaiki lagi, maka likuidasi merupakan satu-satunya alternatif penyelesaian. Pihak yang bisa mengajukan atau meminta dilikuidasi atau kepailitan adalah: debitur, seorang atau lebih debitur, jaksa. Keputusan pailit atau bangkrut ditetapkan oleh pengadilan (pengadilan niaga). Penjualan aset perusahaan yang sudah bangkrut biasanya dilakukan dengan cara lelang dan hasilnya dibagikan kepada para kreditur setelah dikurangi dengan biaya-biaya kepailitan. Pembagian hasil likuidasi kepada kreditur dilakukan berdasarkan presentase tertentu secara pro-rata.

3. Reorganisasi Perusahaan

Reorganisasi yang dimaksud disini adalah reorganisasi keuangan, yaitu merupakan penyusunan kembali struktur modal perusahaan, sehingga struktur modal yang baru dianggap cukup layak bagi operasi perusahaan di masa yang akan datang.

Prosedur dalam reorganisasi meliputi 3 langkah

- Menentukan nilai perusahaan setelah direorganisasi
- Menentukan struktur modal yang baru
- Menentukan nilai surat berharga lama untuk diganti dengan surat berharga yang baru.

4. Menentukan Nilai Perusahaan

Salah satu cara untuk menentukan nilai perusahaan adalah dengan jalan mengkapitalisasi keuntungan di masa yang akan datang dengan tingkat kapitalisasi tertentu.

Contoh : Misalkan diperkirakan keuntungan perusahaan tiap tahun RP 3 juta, jika tingkat keuntungannya yang layak untuk perusahaan seperti itu adalah 10%, maka nilai perusahaan adalah $RP\ 3\ \text{juta} / 0,10 = RP\ 30\ \text{juta}$.

5. Menyusun Kembali Struktur Modal

Penyusunan kembali struktur modal dilakukan dengan mengurangi beban tetap perusahaannya dengan jalan :

- Mengubah utang menjadi *income bond*, saham istimewa dan saham biasa.
- Memperpanjang jangka waktu pinjaman.

1.1.4.5 Pengukuran *Financial Distress*

Dalam penelitian ini indikator untuk mengukur *Financial Distress* adalah rasio *Interest Coverage Ratio* atau rasio *Time Interest Earned Ratio* atau disebut sebagai rasio kelipatan bunga yang dihasilkan. Menurut Hery (2015: 171) rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Rasio ini berfungsi sebagai salah satu ukuran kemampuan untuk memenuhi pembayaran bunga sehingga dapat menghindari *Financial Distress*.

Indikator *Interest Coverage Ratio (ICR)* dalam memprediksi *financial distress* digunakan pada penelitian Asquit *et al* pada tahun 1994 dan Choe and Her pada tahun 2002 dan pengembangannya telah banyak digunakan pada beberapa peneliti diantaranya oleh Triwahyuningsih (2012), Astuti (2015), Yudiawati (2016), Atina (2019), Restiyanti (2018), Agustin (2019), Listyorini (2014), Makeeva (2018), Damayanti (2017), Lusiana (2018), suatu perusahaan akan dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan jika mempunyai *interest coverage ratio* yang kurang dari 1 sedangkan perusahaan yang sedang dalam keadaan baik idealnya harus mempunyai *interest coverage ratio* lebih dari 1,5 angka tersebut merupakan batas minimum yang dapat diterima karena makin rendah maka makin tinggi resiko gagal bayarnya (Makeeva, 2018).

Keakuratan indikator *ICR* dalam memprediksi *Financial distress* telah dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan (Waqas dan MD-Rus, 2018) pada perusahaan di Pakistan dengan menggunakan 290 sampel dari tahun 2007-2016 dan menggunakan alat analisis regresi logistik hasilnya menunjukkan bahwa *Interest Coverage Ratio* dapat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress*.

Menurut Gitman *et al* (2012: 76-77) ketika perusahaan memiliki banyak hutang dan terus-menerus mengalami peningkatan maka semakin besar potensi resiko dan pengembaliannya, ada dua jenis ukuran hutang yaitu ukuran kemampuan membayar hutang dan rasio cakupan bunga atau *interest coverage*, semakin rendah rasio ini semakin tidak pasti untuk membayar kewajiban tetap. Jika perusahaan tidak dapat membayar kewajiban bunga seperti dalam banyak kasus perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan bahkan dapat mengancam perusahaan pada kondisi pailit.

Sebagai ilustrasi, apabila perusahaan dengan EBIT 500 Miliar dan memiliki kewajiban untuk membayar bunga kepada kreditor sebesar 350 Miliar dan membayar pajak 90 Miliar, hal tersebut tentunya laba perusahaan akan lebih banyak tersalurkan kepada kreditor belum lagi perusahaan harus membayar pokok nya kepada kreditor ditambah dengan beban pajak yang harus dibayarkan, tentunya laba bersih kepada para pemegang saham akan lebih sedikit bahkan bisa menutup kemungkinan perusahaan tidak mampu membagikan laba kepada pemegang saham. Dalam jangka panjang hal tersebut dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress*.

Interest Coverage Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga. Apabila, perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang hal ini tentu saja dapat menghilangkan kepercayaan kreditor terhadap tingkat kredibilitas perusahaan bersangkutan. Bahkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar beban bunga ini dapat berakibat timbulnya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju arah proses pailit (kebangkrutan) juga semakin besar (Hery, 2015: 171).

Ross dan Jordan (2010: 553) yang menyatakan bahwa semakin besar *Leverage* maka semakin tinggi resiko yang dialami perusahaan mengalami *financial distress* karena ketika *leverage* tinggi maka semakin tinggi resiko perusahaan harus menutupi pembayaran bunga, selain itu adanya peningkatan resiko utang menyebabkan adanya *debtholder* yang menuntut *return* yang semakin tinggi, dan apabila sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan laba operasi tidak mencukupi untuk menutup beban bunga, maka pemegang sahamnya harus menutupi kekurangan itu, ketidakmampuan perusahaan akan membuat resiko *financial distress* semakin tinggi.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya (Kasmir, 2017 : 161).

Rumus Untuk mencari *time interest earned* atau *interest coverage ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

(Kasmir, 2017 : 161)

1.2 Kerangka Pemikiran

Financial Distress bisa menjadi sebuah seleksi alam yang kejam yang akan membuat perusahaan tersingkir dari pasar jika perusahaan tidak mampu mengendalikan hal tersebut, sehingga membuat perusahaan masuk dalam kondisi *default* dan bangkrut. Namun bisa menjadi sesuatu yang menguntungkan perusahaan jika dikelola dengan baik, sehingga menjadi sebuah *alarm* yang kita sebut dengan sistem '*early warning*' untuk setiap *problem* yang muncul (Farida, 2019 : 2).

Financial Distress adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor (Hery : 2017 : 33)

Terkait dengan kesulitan keuangan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* diantaranya adalah faktor ekonomi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar utang nya kepada kreditor, kinerja manajemen yang buruk dalam mengelola aktiva atau kekayaannya untuk menghasilkan pendapatan serta mengalami kerugian secara terus menerus (Farida, 2019:2). Terdapat

beberapa variabel yang ingin diteliti oleh penulis karena di indikasikan mempengaruhi terhadap ancaman *Financial Distress* antara lain *Leverage*, Profitabilitas, dan *Operating Capacity*.

Leverage merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang atau untuk mengetahui seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2015 : 162) . *Leverage* dinilai berpengaruh terhadap *financial distress* karena pada kondisi ekonomi baik, perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri mampu menghasilkan laba yang lebih besar sehingga akan terhindar dari kesulitan membayar utangnya dan terbebas dari kondisi *financial distress*. Tapi pada saat kondisi ekonomi buruk, perusahaan yang penggunaan utangnya lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri akan menghasilkan laba yang lebih kecil bahkan negatif sehingga perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan membayar utangnya dan membayar laba kepada pemegang sahamnya sehingga akan terancam mengalami kondisi *financial distress* (I Made Sudana, 2015 : 153). Semakin tinggi *Leverage* menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset semakin besar, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat, dan sebaliknya (Hery, 2017 : 13).

Salah satu dari Indikator *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu pengukuran *leverage* yang sering digunakan dalam menganalisis kondisi kinerja perusahaan, rasio ini dihitung dengan hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung resiko yang lebih besar

pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Sebaliknya apabila *debt to equity* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini akan mengurangi resiko kreditor (dengan adanya batas pengamanan yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberi pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang (Hery, 2015 : 168-169)

Penelitian yang dilakukan oleh Joseph Cheboi *et al* (2018), Amrizah, Norhafizah *et al* (2019) bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian G Anggana & Lilik (2018), Alien Akmalia (2020), bahwa rasio *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dimana besarnya pendanaan suatu perusahaan melalui utang, maka kemungkinan mengalami *financial distress* akan semakin besar pula pada perusahaan tersebut.

Selain *leverage*, kinerja perusahaan dapat dilihat dari tingkat Profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan (I Made Sudana, 2015 : 25). Secara teoritis perusahaan melakukan kegiatan usahanya untuk mencapai tujuan dasarnya yaitu mendapatkan laba. Banyak cara dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut sehingga perusahaan bisa beroperasi terus menerus. Namun dalam perkembangannya ada perusahaan yang berhasil dan ada perusahaan yang gagal dalam mempertahankan keberlangsungannya. Penyebab kesulitan keuangan bisa beragam, yang mendasar adalah karena kinerja keuangan yang memburuk. Sedangkan perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar pasti akan terhindar dari masalah *financial distress*. Dalam kasus tersebut, perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi secara konsisten maka perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, SDM yang kompeten dan mampu

mengelola sumber dayanya secara efektif sehingga terhindar dari kesulitan keuangan (Farida, 2019 : 3).

Sejalan dengan teori dari Hery (2017 : 24) Profitabilitas dinilai berpengaruh terhadap *financial distress*, Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset maka akan mengurangi biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil.

Salah satu dari Indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio *return on asset*, *ROA* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *ROA*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar (I Made Sudana, 2015 : 25). Semakin kecil nilai *return on asset* hal tersebut bisa disebabkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berakibat pada arus kas negatif dan perusahaan akan mengalami *financial distress* apabila terjadi dalam beberapa tahun. Hal ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara beban operasional dengan pendapatan yang dihasilkan (Muflihah, 2017 : 259).

Penelitian yang dilakukan oleh Evanny Indri Hapsari (2012), Tongam dan Agus (2019) bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Amrizah dan Norhafizah (2019), hasilnya menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Serta

penelitian yang dilakukan oleh Rico, Rahmawai, dan Firmansyah (2019), menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut karena perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga mencerminkan prospek dan kinerja yang baik dan mencerminkan tingkat efektif perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga perusahaan terhindar dari *financial distress*.

Selain Profitabilitas dan *Leverage*, kinerja keuangan dapat dilihat dari *Operating Capacity*. Menurut Needles, Powers *et al* (2011 : 925) *Operating Capacity* merupakan kemampuan batas output produktif organisasi dengan menggunakan sumber daya yang ada dalam perusahaan, menggambarkan apa yang dapat dicapai organisasi dalam periode tertentu. *Operating capacity* memiliki kapasitas yang konstan dan semua aktivitas tersebut terjadi dalam batas operasi tertentu.

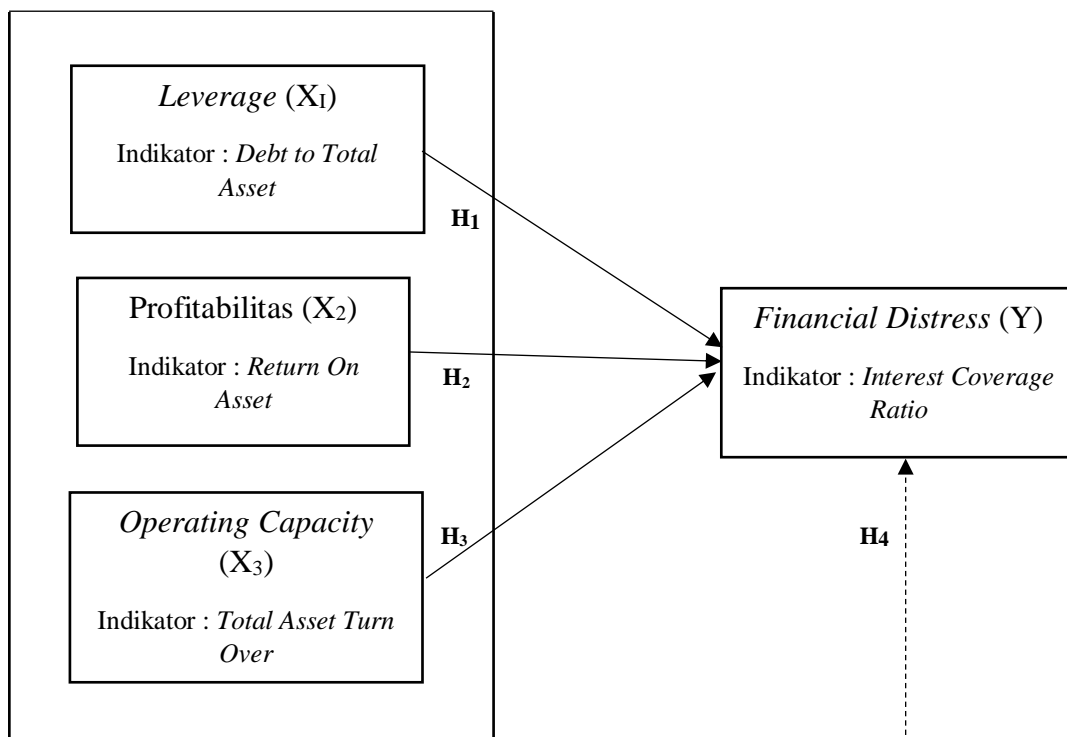
Menurut Windhy dan Nadya (2019 : 141) *operating capacity* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dalam memasarkan produknya, sehingga akan meningkatkan penjualan dan akhirnya juga akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi tingkat *operating capacity* suatu perusahaan maka tingkat *financial distress* nya akan semakin kecil, karena perusahaan sanggup menghasilkan laba. Tetapi jika kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya tidak bisa dimaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan perusahaan juga tidak bisa dimaksimalkan, dan akibatnya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* akan semakin besar.

Salah satu dari Indikator *Operating Capacity* yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*), yang dinilai dengan membagi penjualan dengan jumlah aktiva ($Operating\ capacity = \text{penjualan} / \text{total aktiva}$). Menurut Hery (2015 : 187) perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk

mencapai penjualan. Apabila tingkat perputaran total aset semakin tinggi, perusahaan dalam menggunakan aktivitya semakin efektif , sehingga penjualan dapat optimal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Made Ayu (2015), bahwa *Operating Capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Sejalan dengan Kariani dan Budiasih (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Operating Capacity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, serta diperkuat oleh hasil penelitian Widhy dan Nadya (2019) bahwa *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Teti R. (2016) menunjukkan bahwa *Operating Capacity* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut bisa disebabkan karena perusahaan memiliki keuntungan yang banyak dari aktivitas penjualannya, dengan keuntungan perusahaan yang baik, maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan mudah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat kerangka pemikiran pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

————▶ = Secara parsial

-----▶ = Secara simultan

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang belum di dasarkan fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 64).

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut :

H₁ = *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

H₂ = Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

H₃ = *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

H₄ = *Leverage*, Profitabilitas, dan *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*